

**HADIS-HADIS TENTANG HIJAMAH :
Telaah Pemahaman Hadis dan Relevansi Terhadap Kesehatan**

Rohman

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
rohman19mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Hadith is a source of Islamic teachings that has an important position besides the Qur'an. Apart from functioning to clarify the verses of the Qur'an which are still general in nature, hadith also function as a source of information related to the teachings of the Prophet Muhammad SAW in the form of sunnah or customs that cannot be found in the verses of the Qur'an. In the context of health, it is found that there are hadiths related to the treatment methods of the Prophet Muhammad SAW which are practiced to this day, one of which is quite popular among Muslims is the method of treatment using techniques *hijama* (cupping). Hadiths related to hijamah (cupping) can be found in several hadith books and all hadiths regarding hijamah (cupping) show the correspondence between one hadith and another hadith. So it can be concluded that the hadith about hijamah (cupping) is an authentic hadith.

Keywords: hadith, *hijama* (cupping), health

Abstrak

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang penting selain Al Qur'an. Selain berfungsi untuk memperjelas ayat-ayat Al Qur'an yang masih bersifat umum, hadis juga berfungsi sebagai sumber informasi terkait dengan ajaran-ajaran nabi Muhammad SAW dalam bentuk sunnah atau kebiasaan yang tidak dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al Qur'an. Dalam konteks kesehatan ditemukan bahwa terdapat hadis-hadis yang terkait dengan metode pengobatan nabi Muhammad SAW yang dipraktekkan hingga saat ini dimana salah satu yang cukup populer di tengah umat Muslim adalah metode pengobatan dengan teknik *hijamah* (bekam). Hadis-hadis yang terkait dengan hijamah (bekam) dapat ditemukan dalam beberapa kitab hadis dan semua hadis tentang hijamah (bekam) menunjukkan kesesuaian matan antara satu hadis dengan hadis lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang hijamah (bekam) merupakan hadis yang shahih.

Kata kunci: Hadis, *Hijamah* (bekam), Kesehatan

Pendahuluan

Dalam kaitan dengan ilmu hadis, terdapat beberapa terminologi yang memiliki pengertian yang berdekatan yaitu hadis, sunnah, *khobar*, dan *atsar*. Secara literal hadis mengandung makna *al jadid* yang bermakna sesuatu yang baru sebagai lawan dari kata *al qadim* yang

bermakna sesuatu yang lama.¹ Hadis juga dapat diartikan dengan *al khabar* (berita) atau *ikhbār* (pemberitaan) untuk mensifati bahwa terminologi hadis telah dikenal di kalangan masyarakat Arab pra-Islam sebagaimana beberapa terminologi lain seperti *shalāh*, *rukū*, *sujūd*, *zakāh* dimana ketika Islam datang, terminologi-terminologi tersebut bergeser menjadi “milik” Islam.² Secara teknis, jumbuh ulama Sunni mendefinisikan hadis dengan sesuatu yang bersandar kepada nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk sabda, perbuatan, persetujuan, penampilan fisik, dan akhlaknya, serta sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin.³

Definisi lain tentang hadis yaitu segala perkataan nabi Muhammad SAW, perbuatan, dan hal ihwalnya yang meliputi *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya.⁴

Sementara ulama ushul fiqih mendefinisikan hadis dengan lebih sempit yaitu hadis adalah perkataan, perbuatan, atau persetujuan nabi Muhammad SAW.⁵ Definisi lain terkait hadis dari ahli ushul fiqih adalah segala perkataan nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum syara.⁶ Dengan definisi ini, seluruh perkataan atau *aqwāl* nabi Muhammad SAW yang tidak memiliki kaitan dengan hukum dan tidak memiliki relevansi dengan misi kerasulan seperti cara nabi berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, dan seluruh aktivitas yang menyangkut sejarah hidup dan kepribadian nabi Muhammad SAW tidak termasuk dalam hadis. Selain itu, terdapat pendapat jumbuh ulama hadist Sunni bahwa selain segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW (hadis *marfū'*), hadis juga mencakup berbagai hal yang dinisbatkan kepada para sahabat nabi Muhammad SAW (*hadis mauqūf*) dan generasi setelahnya yaitu *tabi'in* (hadist *maqthū*).

Sedangkan ulama Syi'ah mendefinisikan hadis dengan “perkataan, perbuatan, dan persetujuan orang yang maksum yaitu nabi Muhammad SAW dan dua belas imam Syi'ah.”⁷

Kata *sunnah* secara etimologis dimaknai dengan *al tarīqat al mustaqīmah* yaitu jalan yang lurus. Sunnah juga dapat diartikan dengan jalan atau kebiasaan yang baik atau yang buruk.⁸ Secara terminologis, ulama hadis Sunni mendefinisikan sunnah dengan sesuatu yang diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan,

¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 1.

² Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 59-60.

³ Saifuddin, h. 61.

⁴ Utang Ranuwijaya, h. 2.

⁵ Saifuddin, h. 62.

⁶ Utang Ranuwijaya, h. 3.

⁷ Saifuddin, h. 60.

⁸ Utang Ranuwijaya, h. 4.

persetujuan, penampilan fisik, budi pekerti, *sīrah* atau *maghāzi*, sebelum periode kenabian maupun setelahnya.⁹

Terminologi *khobar* secara etimologis dimaknai dengan “berita” (*al nabā*) atau pembicaraan yang masih mengandung kemungkinan benar dan bohong. Kata ini merupakan sinonim dari kata hadis.¹⁰ Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa seluruh hadis adalah khabar namun tidak semua khabar adalah hadis dengan maksud bahwa hadis hanya mencangkup yang *marfū* sedangkan khabar mencangkup yang *marfū* dan *mauqūf*.

Terminologi terakhir yaitu *atsar* yang secara literal dimaknai dengan sisa dari sesuatu. Selain itu *atsar* juga bermakna hasil dari sesuatu, tanda, bagian, dan *khobar*. Secara terminologis, *atsar* merupakan sinonim dari kata hadis, *khobar*, dan sunnah dan merupakan sesuatu yang diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW mapun dari sahabat (*marfū* dan *mauqūf*).¹¹ Dari keempat istilah tersebut (hadis, sunnah, *khobar*, dan *atsar*), jumbuh ulama ahli hadis sepakat bahwa keempat terminologi tersebut dapat dipergunakan untuk maksud yang sama dimana hadis dapat disebut juga dengan sunnah, *khobar*, atau *atsar*.¹²

Perkembangan Al Qur’an dan al Hadis

Al Qur’an adalah wahyu diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan berangsur-angsur. Nabi Muhammad SAW kemudian menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya. Para sahabat kemudian menerima, menghafal ayat-ayat Al Qur’an yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, dan menuliskan pesan-pesan Allah di kulit unta, tulang belulang, dan lain sebagainya. Atas petunjuk Nabi Muhammad, para sahabat kemudian menyatukan lembaran-lembaran ayat yang terpisah ke dalam satu kesatuan dan menjadi 114 surat.¹³ Pasca meninggalnya nabi Muhammad SAW, para sahabat menyadari pentingnya pengumpulan ayat-ayat Al Qur’an yang masih berceceran tersebut dan melakukan kodifikasi ke dalam bentuk satu mushaf yang kemudian dikenal dengan mushaf Usmani.

Tidak ada perselisihan mengenai kodifikasi Al Quran karena panitia kodifikasi hanya mengumpulkan naskah-naskah Al Qur’an yang tercecer dari para sahabat dan membandingkannya dengan hafalan yang mereka miliki. Apalagi al Qur’an diriwayatkan secara mutawathir yaitu diriwayatkan oleh orang banyak yang tidak mungkin berbohong. Sehingga panitia kodifikasi dapat menyelesaikan tugasnya atas izin Allah dengan baik.

Berbeda dengan Al Quran yang terjaga dan terpelihara dalam hafalan dan dapat dikonfirmasi dalam teks-teks yang tertulis dalam beragam media, hadis lebih banyak

⁹ Saifuddin, h. 63.

¹⁰ Saifuddin, h. 61.

¹¹ Saifuddin, , h. 61-62.

¹² Utang Ranuwijaya, h. 11.

¹³ M. Hadi Ma’rifat, *Sejarah Al Qur’an*, (Jakarta: Al Huda, 2007), h. 1.

terdapat dalam hafalan dan ingatan para sahabat dari pada hadis yang tercatat karena hanya sahabat tertentu yang diperintahkan untuk menuliskan hadis dengan jumlah yang sangat terbatas. Azami mencatat bahwa terdapat 52 sahabat yang memiliki catatan naskah-naskah hadis.¹⁴ Sedangkan pada masa tabi'in atau generasi kedua setelah masa sahabat, terdapat 247 tabi'in yang memiliki naskah-naskah hadis yang tersebar di beberapa wilayah kekuasaan Islam.¹⁵ Menurut Muhammad 'Ajjaj al Khatib dalam bukunya yang berjudul *al Sunnah qabla al Tadwin*, kodifikasi hadis malah telah dilakukan secara individual oleh para sahabat sejak nabi masih hidup secara akurat dan menyeluruh. Temuan ini menjadi koreksi terhadap kesalahan yang sudah berkembang bahwa hadis tidak pernah ditulis sampai abad kedua hijriyah.¹⁶

Sebagai sumber hukum kedua dalam ajaran Islam, hadis tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an. Jika terdapat pertentangan maka status matan dan sanad hadis harus diperiksa kembali agar terbukti otentisitasnya. Untuk itu diperlukan tingkat ketelitian yang tinggi dalam kodifikasi hadis sehingga hadis yang dikodifikasi memiliki tingkat legitimasi yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini disebabkan jarak antara masa Rasulullah SAW dengan penulisan hadis yang cukup jauh memberi peluang munculnya hadis-hadis palsu (*maudhū*) yang diriwayatkan oleh pemalsu hadis yang memiliki beragam latar belakang dan kepentingan.¹⁷

Permasalahan pemalsuan hadis ini tidak ditemukan dalam proses kodifikasi al Qur'an yang memiliki rantai transmisi yang akurat dan ilmiah sehingga terbebas dari pemalsuan. Dalam konteks kodifikasi hadis, paling tidak terdapat empat alasan terkait dengan kritik dan perdebatan terhadap kompilasi atau kodifikasi hadis.¹⁸ Pertama, rentang waktu yang panjang sejak periode awal wahyu turun hingga tahapan dokumentasi dan kodifikasi memunculkan perdebatan yang sengit di antara tiga arus tradisional dalam Islam: *Ahl Sunnah wa al Jama'ah* yang mengakui kompilasi hadis shahih Bukhari (w. 256) dan Muslim (w. 261 H), Syi'ah Imamiyah yang mengakui kompilasi hadis al Kulaini (w. 329 H), dan Khawarij yang memegang teguh kompilasi karya al Rabi ibn Habib (w. akhir abad kedua hijriyah).

Kedua, proses kompilasi dan kodifikasi hadis telah berlangsung sejak periode nabi Muhammad SAW namun belum menjangkau seluruh hadis yang beredar saat itu. Selain itu, dalam dokumen-dokumen hadis yang dimiliki oleh sahabat tidak terdapat bukti bahwa seluruh hadis tersebut telah diperiksa di hadapan nabi Muhammad SAW yang menyebabkan terdapatnya titik rawan dalam sejarah kodifikasi hadis. Jika seluruh hadis yang tertulis maupun tidak tertulis telah melalui tahapan pemeriksaan oleh nabi

¹⁴ Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 30.

¹⁵ Mustafa Yaqub, h. 30-31.

¹⁶ Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, (Jakarta: Jaya Media Pratama, 2001), h. vii.

¹⁷ Kata Pengantar Said Agil Husain al Munawar, dalam Utang Ranuwijaya, h. vii.

¹⁸ Saifuddin, h. 2.

Muhammad SAW, tentu hadis-hadis tersebut akan kebal dari kritik sejarah dan problem hermeneutic.

Ketiga, pelaksanaan program kompilasi dan kodifikasi hadis dilakukan secara resmi ketika terjadinya gelombang besar pemalsuan hadis yang menurut beberapa versi telah dimulai sejak periode nabi Muhammad SAW dan berlanjut semakin intensif dan membesar pada masa khalifah Utsman bin Affan dan ‘Ali bin Abi Thalib. Keempat, dalam hal hadis, para sahabat banyak yang meriwayatkan dengan jalur *āḥād* yaitu peristiwa yang diriwayatkan oleh orang yang terbatas jumlahnya atau secara individual dari pada yang *mutawātir* (diriwayatkan oleh banyak orang).¹⁹ Ini memunculkan dugaan bahwa sebagian besar hadis berkedudukan *zhanny al wurūd* yaitu kebenaran beritanya tidak sampai meyakinkan dan pada batas tertentu sebagian hadis tidak mencapai derajat *qathi’iy al wurūd* yaitu derajat beritanya mencapai tataran yang meyakinkan.²⁰

Tonggak awal kodifikasi hadis terjadi pada masa khalifah ‘Umar bin ‘Abdul Azis (w. 101 H) dimana ‘Umar bin ‘Abdul Azis memerintahkan para gubernur di daerah yang dikuasai oleh dinasti Umayyah untuk menunjuk ulama di wilayah masing-masing untuk menghimpun hadis-hadis sekaligus menelitinya untuk menentukan kategori hadis tersebut apakah shahih atau tidak.

Perintah ‘Umar bin Abdul Azis ini telah memompa semangat para ahli ilmu pada abad pertama hingga ke lima hijriyah untuk meneliti hadis-hadis. Melaksanakan perintah ‘Umar bin ‘Abdul Azis, Ibnu Syihab al Zuhri (w. 123 H) mengumpulkan lembaran-lembaran hadis yang berserak ketika itu. Sehingga disebutkan bahwa ia adalah orang pertama yang mengumpulkan tulisan-tulisan hadis.²¹ Pada abad kedua hijriyah, Imam Malik bin Anas (w. 175 H) yang hidup di Madinah menghimpun hadis-hadis nabi Muhammad, fatwa sahabat, dan fatwa tabi’in yang dikodifikasi dalam kitabnya yang bernama *al Muwaththa’*.²²

Suasana hingar bingar terhadap hadis mencapai puncaknya pada abad ketiga hijriyah dimana pada saat itu muncul ahli-ahli hadis dan karya-karya yang monumental. Mereka adalah *Musnad* Imam Zaid (w. 122 H), *al Sunan al Ma’tsurah* dan *Musnad* al Shafi’i (w. 204 H), *Musnad* al Humaidi (w. 219 H), *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), *Sunan* al Darimi (w. 255 H), *Shahih* Muhammad bin Ismail al Bukhari (w. 256 H.), *Shahih* Imam Muslim (w. 261 H.), *Sunan* Ibnu Mājah (w. 273), *Sunan* Abu Dawūd (w. 275 H.), *Jami’* al Tirmidzi (w. 279 H.), *al Mahasin* al Barqi (w. 280 H.), *Sunan* Abu ‘Abd Ar Raḥman Aḥmad Ibn Syu’aib Al Nasā’i (w. 303 H), *Shahih* Ibn Khuzaimah (w. 311 H), *al Kafi* al Kulaini (w. 329 H), *Shahih* Ibnu Hibban (w. 354 H), *al Mu’jam* al Thabrani (w. 360), *Man la Yahdluruh al Faqih* Ibn Babawaih (w. 381 H),

¹⁹ Maman Abdurrahman, *Teori Hadis: Sebuah Pergeseran Pemikiran*, (Bandung: Rosda Karya, 2015), h. 1.

²⁰ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3-29.

²¹ Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 30.

²² Maman Abdurrahman, h. 3.

Sunan al Daruquthni (w. 385 H), *Mustadrak* Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Muhammad ibn Humdawaih ibn Nu’aim al Hakim al Naisaburi (w. 405 H), dan *Tahzib al Ahkam* dan *al Istibshar* Al Thusi (w. 460 H).²³

Kontribusi intelektual para ulama hadis tersebut adalah rumusan mereka tentang metode kompilasi dan kodifikasi yang kemudian membuka jalan bagi kemunculan dan perkembangan ilmu-ilmu lain seperti tafsir, sejarah, dan historiografi Islam. Karya-karya monumental dari pada ahli hadis ini kemudian diseleksi kembali menjadi enam induk kitab hadis utama yang disebut dengan *al kutūb al sittah* yaitu Kitab hadis *Shahih* karya Muhammad bin Ismail Al Bukhari (w. 256 H), Kitab hadis *Shahih* karya Imam Muslim (w. 261 H.), Kitab *Sunan* karya Abu ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazid Ibn Mājah al Rabāi al Qazwini (w. 273), *Sunan* karya Abū Dāwud Sulaimān bin al Asy’ats ibn Bashir ibn Shaddad al Azdi al Sijistani (w. 275 H), *Jami’* karya At Tirmidzī (w. 279 H), dan *Sunan* karya Abū ‘Abd Ar Raḥman Aḥmad Ibn Syu’aib Al Nasā’i (w. 303 H). Abū Muḥammad ‘Abdul Maḥdī menambahkan kitab *al Muwaththa’* Mālik bin Anas (w. 175 H) pada nomor urut ke tujuh. Adanya kitab induk hadis ini didasari oleh karena perhatian para ulama hadis terhadap kekhususan dan tingkat keshahihan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut.²⁴

Hadis-Hadis Tentang Hijamah (Bekam)

Dalam kehidupan manusia, Allah SWT memberikan ujian kehidupan yang berupa kesehatan dan kesakitan. Rasa sakit bagi seorang Muslim dapat dimaknai dengan sebuah ujian dari Allah SWT dengan hikmah agar seorang Muslim dapat terus mendekatkan diri kepada Allah SWT karena bagi seorang Muslim, pada hakikatnya, sehat dan sakit itu berasal dari Allah SWT. Hal yang penting untuk dilakukan oleh seorang Muslim adalah menjaga amanah kesehatan yang diberikan Allah SWT. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari dan ibadah yang dilalui seorang Muslim akan lebih optimal.

Terkait dengan penyembuhan bagi penyakit yang diderita oleh seorang Muslim, Allah SWT dan Rasulullah SWT telah memberikan petunjuk-petunjuk baik dalam al Qur’an maupun Sunnah nabi Muhammad SAW. Bahkan Allah SWT memberi petunjuk bahwa al Qur’an itu sendiri adalah obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT yang terdapat pada surat al Isrā (17: 82) yaitu Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al Qur’an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (mukmin) kepada Allah dan kitab Al Qur’an itu tiadalah dapat menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Sedangkan dalam banyak hadis-hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW memberi informasi terkait dengan metode-metode pengobatan yang dipilih dan

²³ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 20.

²⁴ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadits*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 208.

dipraktikkannya. Misalnya saja Rasulullah SAW menginformasikan bahwa pengobatan dapat dilakukan dengan berdzikir, dengan doa, menggunakan ludah, dan bahkan Rasulullah SAW bersabda untuk memberi optimisme kepada umat Islam:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah menurunkan sebuah penyakit kecuali Allah SWT juga akan menurunkan penawar atau obatnya.” (HR Bukhari).

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir bin ‘Abdullah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat itu tepat untuk suatu penyakit, penyakit itu akan sembuh dengan seizin Allah ‘Azza wa Jalla.”

Selain itu Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Artinya: “Katakanlah ; Al-Qur’an itu merupakan petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman” (QS Fushshilat 41 : 44).

Sehingga Allah SWT dan Rasulullah SAW ingin menyampaikan wasiat kepada umat Islam bahwa kesehatan itu merupakan hal yang penting namun kemudian ketika mereka mendapatkan ujian berupa sakit mereka harus yakin bahwa seluruh penyakit itu ada obatnya. Untuk itulah manusia harus berikhtiar mencari kesembuhan. Untuk mendapatkan kesembuhan dan kesehatan, kaum muslimin saat ini masih banyak yang mengandalkan pengobatan melalui jalur medis dengan bergantung kepada obat-obat yang berasal dari bahan kimia. Hal ini tentu bermanfaat dan tentu dapat menjadi wasilah kesembuhan.

Meskipun demikian ketika jalur pengobatan melalui medis mendapatkan kendala, ada baiknya kita mulai kembali kepada jalur pengobatan alternative yang berpedoman kepada al Qur’an maupun mencontoh bagaimana nabi Muhammad SAW melakukan sunnah pengobatan yang diceritakan dalam hadis-hadisnya. Dalam al Quran surat al Nahl ayat 68-69 misalnya Allah SWT madu sebagai obat yang menyembuhkan manusia.

Sedangkan salah satu metode yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam penyembuhan adalah dengan melakukan bekam (*dry and wet cupping*) atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *hijamah*. Namun nampaknya belum seluruh kaum muslimin mengetahui, memahami, dan mempraktekkan pengobatan ala nabi ini sehingga namanya kalah populer dengan teknik-teknik pengobatan alternatif yang datang negara-negara Asia Timur seperti Cina dan Korea Selatan. Padahal ketika umat Muslim mempraktekkan hijamah atau bekam, mereka paling tidak mendapatkan tiga hal. Pertama, mempraktekkan sunnah nabi Muhammad SAW yang berdampak pada meningkatnya derajat ketaqwaan dan pahala yang mengalir. Kedua, kesembuhan dari berbagai penyakit yang diderita mulai dari penyakit yang ringan hingga berat. Ketiga, berputarnya harta pada kaum

muslimin karena ketika praktek bekam selesai, para terapis bekam akan mendapatkan pendapatan atau honor yang dapat menghidupi keluarga mereka.

Kata *hijamah* atau bekam merupakan terapi dengan menempatkan mangkuk di atas kulit yang kemudian diikuti dengan penyedotan udara agar keluar dari tubuh melalui mangkuk tersebut (*dry cupping*). Langkah selanjutnya ketika terapis bekam mengiris sedikit bagian kulit yang disedot untuk mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh (*wet cupping*) yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Metode ini sebetulnya merupakan metode pengobatan kuno yang berasal dari negeri Cina dan beberapa kebudayaan kuno lain seperti India, Mesir, Yunani, dan Romawi.²⁵ Terapi bekam kemudian populer di Eropa setelah Muslim menguasai Eropa (Spanyol) pada tahun 711. Di Indonesia metode pengobatan ini populer dengan sebutan kop atau cathuk.

Secara terminologis, *Al hijamah* adalah berbekam atau mengeluarkan darah kotor dari kepala dengan memakai alat khusus untuk itu. Cara ini merupakan pengobatan di masa nabi Muhammad yang bermanfaat dalam mengobati penyakit-penyakit yang bersumber dari darah kotor.²⁶ Terapi *hijama* menurut pengobatan nabi, dianjurkan untuk dilaksanakan pada waktu yang spesifik pada malam purnama dan pada tanggal 17, 19, dan 21 pada kalender Hijriyah dimana pasien dianjurkan untuk berpuasa²⁷.

Dalam kebudayaan Islam, tradisi bekam (*hijamah*) merupakan tradisi yang didasari oleh hadis nabi Muhammad SAW yang terdapat pada hampir semua kitab-kitab hadis. Sehingga kategori hadis yang meriwayatkan perbuatan nabi Muhammad yang melakukan bekam atau anjuran untuk berbekam bukan merupakan hadis ahad apalagi maudhu. Dalam kitab hadis Bukhari dan Muslim misalnya nabi Muhammad SAW bersabda “pengobatan penyakit itu ada pada bekam.” Hadis ini merupakan hadis shahih dengan isnad yang kuat dan bermuara pada sahabat nabi yang bernama Jābir bin ‘Abdullāh. Hadis lain yang diriwayatkan oleh Jābir bin ‘Abdullāh bercerita bahwa ia mendatangi rumah seseorang yang bernama al Muqanna yang sedang sakit ketika itu. Jābir kemudian bersikeras tidak akan meninggalkan rumah al Muqanna hingga ia dapat membekamnya karena dia mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda “terdapat obat di dalamnya (bekam)”²⁸.

Hadis-Hadis tentang Hijamah dan Relevansi Terhadap Kesehatan

Di bawah ini adalah hadis-hadis yang terkait dengan berbekam.

No. Hadis: 5249 | Sumber: Bukhari | Kitab: Pengobatan Bab: Kesembuhan dalam tiga hal

²⁵ Ahmed el Wakil, Observation of the Popularity and Religious Significance of Blood Cupping (*al Hijama*) as an Islamic Medicine, *Contemporary Islamic Studies* 2011:2, h. 1-12.

²⁶ Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahadiist: Hadis-Hadis Pilihan (Berikut Penjelasannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 420.

²⁷ Bassem Refaat, *et al.*, Islamic Wet Cupping and Risk Factors of Cardiovascular Diseases: Effects on Blood Pressure, Metabolic Profile, and Serum Electrolyte in Healthy Adult Young Man, *Altern Integ Med* 2014, 1-7.

²⁸ Ahmed el Wakil, *Contemporary Islamic Studies* 2011:2, h. 1-12.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْعَسِيلِ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فِي شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ شَرْطَةِ مَحْجَمٍ أَوْ لُدْعَةٍ مِنْ نَارٍ وَمَا أُجِبُ أَنْ أَكْتُوِي

“Kami telah diceritakan dari Ismā’īl bin Abān yang telah menceritakan kepada kami dari Ibn Al Ghasīl bahwa dia berkata; telah menceritakan kepadaku ‘Aṣḥim bin ‘Umar dari Jābir bin ‘Abdullāh dia berkata bahwa saya mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sekiranya terdapat sesuatu yang lebih baik untuk kalian digunakan sebagai penawar sakit (obat), maka itu terdapat pada minum madu, berbekam, dan sengatan api panas (terapi dengan menempelkan besi panas di daerah yang luka) dan saya tidak menyukai kay (terapi dengan menempelkan besi panas pada daerah yang luka).”

Sababul Wurud

‘Aṣḥim mengatakan:”Telah 195eseha kepada kami Jabir dan seorang laki-laki yang mengeluh sakit karena luka-luka. Jabir bertanya tentang keluhan laki-laki itu, yang dijawabnya tentang mulutnya yang berdarah. Lalu Jabir meminta kepada pemuda itu untuk membawa alat bekam. Dia bertanya apa yang akan dia lakukan dengan alat bekam itu. Jabir menjelaskan bahwa dia akan menggantung padanya orang yang dibekam. Anak 195esehata berkata: “Demi Allah, sesungguhnya lalat akan mengganguku atau pakaian akan menyesakanku sehingga aku merasa sakit dan memberatkanku. Ketika dilihatnya Jabir memintal seutas tali untuk keperluan itu, maka Jabir menjelaskan: “Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Jika ada sesuatu pengobatan... dan seterusnya sebagaimana bunyi hadis di atas.²⁹

No. Hadis: 5248 | Sumber: Shahih Bukhari | Kitab: Pengobatan Bab: Kesembuhan dalam tiga hal

حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانَ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا سَالِمُ الْأَفْطُسُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ التَّبَقَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مَحْجَمٍ وَكَيِّهِ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنْ الْكَيِّ رَفَعَ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ الْفُقَمِيُّ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَسَلِ وَالْحَجْمِ

“Kami telah diceritakan bahwa Al Husain telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Mani’ bahwa telah menceritakan kepada kami bahwa Marwān bin Shujā’ telah menceritakan kepada kami bahwa Sālim Al Aftas dari Sa’īd bin Jubair dari Ibnu ‘Abbās radliallahu ‘anhuma dia berkata; “Terapi pengobatan itu dapat dilakukan dengan 195esehatan, yaitu meminum madu, berbekam dan melakukan kay yaitu dengan menempelkan besi panas pada daerah yang terluka, sedangkan aku (Muhammad SAW) melarang ummatku untuk berobat dengan kay.” Hadits ini dirafa’kan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Hadist ini juga di riwayatkan pula oleh Al Qumi dari Laits dari Mujāhid dari Ibn ‘Abbās dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tentang minum madu dan berbekam.”

²⁹ Ibnu Hamzah al Husaini al Hanafi ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 179.

No. Hadis: 5263 | Sumber: Bukhari | Kitab: Pengobatan
Bab: Bekam dari penyakit

“Kami telah diriwayatkan bahwa Muḥammad bin Muqātil telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh telah mengabarkan kepada kami Humaid Ath Thawīl dari Anas radiallahu ‘anhu bahwa dia ditanya mengenai bayaran untuk tukang bekam, dia menjawab; “Abū Thaibah pernah membekam Rasulullah SAW, lalu beliau memberi dua sha’ makanan kepadanya dan menyarankan dia agar meringankan beban hamba sahayanya, setelah itu beliau bersabda: “Sebaik-baik suatu pengobatan yang kalian gunakan untuk menyembuhkan penyakit adalah bekam dan terapi kayu gaharu”, beliau juga bersabda: “Dan janganlah kalian sakiti anak kalian dengan memasukkan jari ke dalam mulut.”

Rasulullah SAW juga merinci posisi alat bekam yang ditempatkan pada bagian tubuh tertentu. Sebagai contoh dalam hadis di bawah ini Rasulullah meminta tukang bekam untuk membekam wilayah kepala Rasulullah SAW

No. Hadis: 5265 | Sumber: Bukhari | Kitab: Pengobatan
Bab: Bekam di atas kepala

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ أَنَّ سَمِعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجَ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدِ اللَّهِ ابْنَ بُحَيْنَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ بِلَحْيِي جَمَلٍ مِنْ طَرِيقِ مَكَّةَ وَهُوَ مُحْرَمٌ فِي وَسْطِ رَأْسِهِ وَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ فِي رَأْسِهِ

“Kami telah diceritakan Ismā’īl dimana dia berkata bahwa telah menceritakan kepadaku Sulaimān dari ‘Alqamah bahwa dia mendengar ‘Abdurrahman Al A’raj bahwa dia telah mendengar dari ‘Abdullāh bin Buhainah yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah berbekam di 196eseha-tengah kepalanya 196eseha di Lahyil Jamal yaitu 196eseha hendak menuju Makkah, sementara beliau sedang berihram.” Al Anṣarī berkata bahwa telah mengabarkan kepada kami Hisyām bin Ḥasan telah menceritakan kepada kami ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās radiallahu ‘anhuma bahwa Rasulullah pernahmelakukan bekam di atas kepalanya.”

Dalam pengobatan bekam, terdapat posisi-posisi tertentu yang berhubungan dengan titik kesembuhan melalui metode ini. Misalnya titik bekam pada bagian kepala depan satu jengkal antara alis dan pertengahan kepala bermanfaat untuk kesembuhan bengkak pada saat pengebirian, titik bekam pada bagian 196eseha kepala akan berguna untuk mengobati penyakit mata, bau tidak sedap pada hidung, pusing, kudis, dan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan kulit, titik bekam di kepala bagian belakang berfaedah untuk menyembuhkan radang mata, nyeri pada telinga, 196eseha-bintik luka, dan jerawat lidah, titik bekam pada 196eseha kiri berguna untuk menyembuhkan masalah pada limpa, titik bekam pada lokasi antara dua mata kaki bermanfaat untuk

menyembuhkan cedera pada kaki akibat memar, terkilir, luka akibat terbakar, dan lain-lain.³⁰

No. Hadis: **5266** | Sumber: **Bukhari** | Kitab: **Pengobatan**
Bab: **Bekam karena sakit migren dan pusing**

Aku telah diceritakan Muḥammad bin Basyar yang telah menceritakan kepada kami dari Ibn Abī ‘Adi dari Hisyām dari Ikrimah dari ‘Ibn ‘Abbās bahwa Nabi Muḥammad SAW pernah berbekam di kepalanya karena adanya rasa sakit yang dideritanya sementara beliau sedang melakukan ihram di kota suci Mekah, 197eseha itu beliau sedang berada di dekat mata air yang 197esehat Lahyil Jamal.” Muḥammad bin Sawa’ juga berkata bahwa ia telah dikabarkan bahwa Hisyam mendapatkan 197esehat dari ‘Ikrimah yang mendapatkan 197esehat dari ‘Ibn ‘Abbās bahwa Rasulullah Muḥammad shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melakukan bekam di atas kepalanya karena rasa sakit yang dideritanya 197eseha beliau sedang melakukan ihram di Mekah.”

Selain hadis-hadis di atas, terdapat pula hadis-hadis yang meriwayatkan tentang pembayaran untuk tukang bekam yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Adanya bayaran yang diberikan oleh Rasulullah SAW menunjukkan bahwa bekam merupakan sesuatu yang boleh dilakukan oleh umat Islam untuk mendapatkan 197esehatan. Pada saat yang sama hadis tersebut menunjukkan bahwa petugas terapi bekam dapat menerima imbalan atau honorarium yang diberikan kepada mereka sebagai uang jasa sebagai bentuk profesionalisme dalam pekerjaan mereka. Hadis-hadis tersebut di antaranya:

No. Hadis: 1960 | Sumber: Bukhari | Kitab: Jual beli
Bab: Penjelasan tentang tukang bekam

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ أَبُو طَيْبَةَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعٍ مِنْ تَمْرٍ وَأَمَرَ أَهْلَهُ أَنْ يُحَقِّقُوا مِنْ خَرَاجِهِ

”Kami telah diberi kabar oleh ‘Abdullāh bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Humaid dari Anas bin Mālik radliallahu ‘anhu yang berkata; Abū Ṭaybah telah membekam Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lalu nabi Muḥammad membayar Abū Ṭaybah dengan satu sha’ tamar (kurma) dan memerintahkan kepada keluarganya untuk meringankan pajak yang dibebankan kepadanya”.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Dailami, Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya *“Berbekam dapat bermanfaat untuk mengobati segala penyakit karena itu berbekamlah kalian”* (Riwayat ad Dailami)³¹ hal ini menunjukkan bahwa nabi yang mulia Muhammad SAW merekomendasikan umat Islam untuk melakukan bekam sebagai upaya pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan.

Kesimpulan

³⁰ Abu Urwah Abdullah Umar Sa’id, *Rahasia Kesuksesan Bekam*, (Surabaya: Pustaka An Nabawy, 2009), h. 154-155.

³¹ Ibnu Hamzah al Husaini al Hanafi ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 179.

Dari matan hadis yang disebutkan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak ada kontradiksi antara hadis yang satu dengan hadis yang lain terkait dengan bekam atau *hijāma*. Bahkan hadis-hadis di atas juga tidak bertentangan dengan al Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, anjuran nabi Muhammad SAW untuk melakukan bekam untuk mengatasi suatu penyakit dapat dilakukan dengan tetap mengharapkan 198eseha dan pertolongan Allah SWT.

Mengharapkan kesembuhan hanya kepada Allah SWT merupakan 198esehat yang penting karena Allah adalah *Asy Shāfi* (الشافي) dimana 198esehat yang menunjukkan hal ini adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dimana beliau berkata bahwa “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah meminta dan berdoa kepada Allah SWT agar seluruh anggota keluarganya diberikan perlindungan dan 198esehatan. Beliau kemudian mengusapkan tangan kanannya kemudian berdoa :

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ وَاشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

“*Ya Allah, Rabb seluruh umat manusia, hilangkanlah kesusahan dan kepayahan serta berilah dia kesembuhan dan 198esehatan karena Engkau adalah Zat Yang Maha Pemberi Kesembuhan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lain*” (HR Imam Bukhari 535 dan Imam Muslim 2191).

Selain itu, seorang muslim juga memiliki kewajiban untuk menjaga 198esehatan dengan melaksanakan olah raga secara teratur dan menjaga makanan agar terhindar dari makanan yang haram dan mengkonsumsi makanan yang *toyyib* yang baik dan bernutrisi bagi tubuh.

Daftar Pustaka

- Abu Urwah Abdullah Umar Sa'id, *Rahasia Kesuksesan Bekam*, (Surabaya: Pustaka An Nabawy, 2009)
- Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadits*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994)
- Ahmed el Wakil, Observation of the Popularity and Religious Significance of Blood Cupping (*al Hijāma*) as an Islamic Medicine, *Contemporary Islamic Studies* 2011:2, h. 1-12.
- Bassem Refaat, *et al.*, Islamic Wet Cupping and Risk Factors of Cardiovascular Diseases: Effects on Blood Pressure, Metabolic Profile, and Serum Electrolyte in Healthy Adult Young Man, *Altern Integ Med* 2014, 1-7.
- Ibnu Hamzah al Husaini al Hanafi ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999).
- Maman Abdurrahman, *Teori Hadis: Sebuah Pergeseran Pemikiran*, (Bandung: Rosda Karya, 2015).
- M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al Qur'an*, (Jakarta: Al Huda, 2007).
- Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, (Jakarta: Jaya Media Pratama, 2001).
- Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004).
- Said Agil Husain al Munawar, dalam Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahadiist: Hadis-Hadis Pilihan (Berikut Penjelasannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008).
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).